

The Empress of Ayodhya: Tahta Berdarah, Ambisi, Cinta, dan Akhir yang Menyayat

Dr. Hidayatullah - HIDAYATULLAH.PHD.OR.ID

Dec 7, 2024 - 02:24



Kali ini saya ingin menceritakan sebuah kisah dari serial Netflix yang berjudul **The Empress of Ayodhya**

Di balik kilau megah istana Kerajaan Ayutthaya, terdapat sebuah kisah yang memukau namun penuh kepedihan, sebuah cerita tentang ambisi, pengkhianatan, cinta, dan kehancuran. Semuanya bermula ketika Raja Chairacha, dengan tangan dinginnya, merenggut kekuasaan dari Dinasti Lavo.

Tidak hanya menghancurkan garis keturunan sah kerajaan, ia juga tega membunuh seorang putra mahkota berusia lima tahun. Kekejaman itu menyalakan api dendam yang akan membakar tidak hanya dirinya, tetapi juga semua yang terlibat.

Di tengah bayang-bayang perebutan kekuasaan ini, muncullah Jinda, seorang wanita luar biasa dari Lopburi. Dengan kecantikan yang memikat dan kecerdasan yang luar biasa, Jinda adalah lambang keanggunan sekaligus keteguhan. Namun, takdir menuntunnya ke jalan penuh duri. Sebagai keturunan sah Dinasti Lavo, ia diberi misi besar, merebut kembali tahta dari tangan Raja Chairacha dan mengembalikannya ke garis darahnya. Untuk itu, ia rela menjadi salah satu dari empat permaisuri kerajaan—sebuah langkah berbahaya yang menuntut pengorbanan lebih besar dari yang pernah ia bayangkan.

Dalam perjalanan yang rumit ini, Jinda terpaksa meninggalkan cinta sejatinya, Wamon. Namun, cinta ternyata tidak hanya memupuk kekuatan; ia juga membawa kerumitan. Wamon, pria yang setia namun diam-diam ambisius, mulai tergoda oleh bayangan tahta. Bersama para bandit yang setia kepadanya, ia melancarkan rencana yang tidak hanya mengancam Raja Chairacha, tetapi juga putra mahkota hasil hubungan Jinda dengan sang raja.

Perebutan kekuasaan ini bukan hanya adu strategi; ini adalah permainan penuh intrik. Di istana, Jinda harus menghadapi tiga selir lainnya yang juga mengincar posisi permaisuri utama. Setiap senyum adalah tipuan, setiap langkah adalah ancaman. Namun, kecerdasan dan tekad Jinda membuatnya berhasil meraih puncak—meski kemenangan itu tidak berlangsung lama. Ketika Raja Chairacha tumbang oleh taktik licik Jinda dan Wamon, kehancuran baru mulai terlihat.

Wamon, yang dulu adalah cinta sejati Jinda, kini berubah menjadi musuh paling berbahaya. Ambisi butanya mendorongnya untuk menghancurkan putra mahkota, anak Jinda sendiri. Tetapi Jinda, meskipun hatinya terkoyak oleh pengkhianatan, tidak membiarkan cinta mengalahkan kewajiban seorang ibu. Pertarungan terakhir antara cinta, ambisi, dan kesetiaan pun berakhir dengan tragis. Jinda dan Wamon, yang pernah berbagi mimpi dan kasih, berakhir mati di tangan Khun Phirenthorathep pengawal setia Raja Chairacha.

Kisah ini meninggalkan pesan yang menohok, kekuasaan yang direbut melalui jalan curang tidak pernah membawa kebahagiaan. Sebaliknya, ia menciptakan lingkaran kehancuran yang tidak dapat dihindari. Dalam ambisi, manusia sering lupa bahwa tahta adalah tempat yang licin dan darah selalu meninggalkan noda yang tidak bisa terhapus.

Melalui cerita Jinda, kita diingatkan bahwa cinta, kekuasaan, dan pengkhianatan adalah permainan berbahaya yang tidak mengenal pemenang sejati. Sebuah pengingat pahit bahwa manusia, ketika dikuasai oleh nafsu, adalah makhluk yang paling rapuh.

Jakarta, 7 Desember 2024

Hidayat Kampai